

Makna Ketaatan bagi Para Calon Imam Diosesan dalam Terang Injil Yohanes 8: 32-33

Hendrikus Mango^{a*}, Beatus Celvinsantius Riwu Rau^a

^a Program Studi Filsafat, Institut Filsafat dan Teknologi Kreatif Ledalero

INFO ARTIKEL

Riwayat Artikel:

Received : 10-04-2024

Revised : 13-05-2024

Accepted : 18-05-2024

Keywords: Catholic, Christ, Church, Diocese, God, Obedience, Priest, Priestly Candidate, Saint Peter, Seminary

Kata Kunci: Calon Imam, Diosesan, Gereja, Imam, Katolik, Ketaatan, Kristus, Roh, Santo Petrus, Seminari

Corresponding Author:

hendrikusmango40@gmail.com*

DOI: <https://doi.org/10.62335>

ABSTRACT

The calling to be the ministers of Word and Sacrament is considered God's grace granted upon His people of God who are faithful and willing follow His path. This sacred calling of priesthood undergoes in a long-tiring process started from basic to higher formation (read education) when the candidates take their philosophical and theological studies, and finally they are ordained priests for the services of God's people.

The Interdiocesan Seminary of Saint Peter, Ritapiret in Flore, Indonesia is an educational body for the candidates of the local priests under the local Church of Maumee diocese, where in the candidates grow and mature in many aspects, including intellectual, spiritual, missionary and human characteristics which are centered in the loving service characteristics that have been lived out by the High Priest, Jesus the Lord.

'The meaning of obedience for the the Diocese priestly candidates in the light of John 8: 32-33' aims at searching and tracing the divine values treasured in the Gospel of John 8: 32-33, on which the writer will base the whole juxtaposition on the matter of the spirit of obedience which are comprehended and lived out by the interdiocesan seminarians – the candidates of the local Church priests.

ABSTRAK

Panggilan sebagai pelayan Sabda dan Sakramen merupakan rahmat istimewa yang Tuhan berikan kepada setiap orang yang percaya dan mau mengikuti jalan-jalan-Nya. Panggilan suci Imam ini berlangsung dalam sebuah proses panjang mulai dari pendidikan dasar sampai dengan pendidikan filsafat dan teologi, dan pada akhirnya para calon ditahbisakan menjadi Imam Tuhan untuk melayani umat-Nya.

Seminari Tinggi Interdiocesan Santo Petrus Ritapiret merupakan lembaga pendidikan calon imam pribumi yang berada di bawah wilayah

Gereja lokal Keuskupan Maumere, di mana para calon ini tumbuh dan berkembang dalam berbagai aspek, yaitu aspek intelektual, spiritual, misioner, dan kepribadian yang berpusat pada karakter cinta kasih pelayanan yang telah dihidupi oleh Sang Imam Agung, Tuhan Yesus Kristus.

‘Makna Ketaatan Bagi Para Calon Imam Diocese dalam terang Injil Yohanes 8: 32-33’ ini bertujuan untuk menggali dan menemukan nilai-nilai Injili yang terkandung dalam Sabda Tuhan dalam perikop Injil Yohanes bab 8 ayat 32 sampai 33 yang kemudian penulis jadikan sebagai pendasaran dalam melihat makna semangat ketaatan yang dipahami dan dihayati oleh para calon Imam diocese.

PENDAHULUAN

Gereja Katolik memiliki kekuatan dan kekayaan iman yang luar biasa yang menarik perhatian dan minat kaum muda yang datang kepadanya untuk mengabdikan diri sepenuhnya pada pelayanan Sabda dan Sakramen bagi segenap umat Allah, baik itu pada tingkat lokal keuskupan maupun pada tingkat global – misioner. Dalam mengakomodir antusiasme panggilan kaum muda menjadi imam Tuhan, Gereja lokal menginisiasi program pembentukan spiritual misioner melalui suatu lembaga Seminari yang bertujuan mendidik para calon imam diocese yang berwawasan misioner dan dalam berbagai aspeknya, termasuk di dalamnya aspek akademik, spiritual, misioner, dan kepribadian.

Tulisan ini bertujuan untuk menjawab pertanyaan inti: apakah makna ketaatan yang dimaksud oleh Tuhan Yesus dalam Yohanes 8:32-33 bagi para calon imam diocese?

Untuk menjawab pertanyaan kunci ini, penulis telah membagi pembahasan ini dalam beberapa bagian penting berikut: pertama,; kedua,; ketiga,; dan kesimpulan atau penutup.

Tulisan ini dirampung dengan menggunakan metode penelitian kepustakaan dari mana pikiran dan ide-ide yang berkaitan dengan topik yang berkaitan satu sama lain diperoleh dari buku-buku sumber yang relevan dan terpercaya. Studi kepustakaan ini digunakan untuk mendukung deskripsi topik yang sedang dibahas, dan literatur yang menjadi sumber utama adalah Kitab Suci dan didukung oleh sumber-sumber lain yang relevan.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam pembahasan ini adalah penelitian kepustakaan dengannya penulis berupaya menemukan pikiran serta ide-ide dari buku-buku sumber yang relevan yang mendukung topik yang sedang dibahas.

ANALISIS DAN PEMBAHASAN

1. Apa dan siapa itu calon Imam Diosesan?

Calon imam diosesan adalah sekelompok anak muda yang terpenggil untuk mendedikasikan hidup mereka dalam pelayanan Sabda dan Skramen dalam Gereja Katolik. Para calon ini dalam proses seleksi dan rekrutmennya harus melewati tahap-tahap pendidikan yang ketat dan serius dalam suatu iklim akademik, rohani, hidup bersama dalam sebuah komunitas, dan karya pelayanan misioner di tengah-tengah umat. Para calon imam ini nantinya setelah menyelesaikan seluruh pendidikan formalnya akan ditahbisakan menjadi imam keuskupan. Didek Dwinarmiyadi, dalam bukunya *Imam Diosesan, Akar Tunggang gereja Katolik Indonesia*, merumuskan imam diosesan sebagai “seorang imam yang mengikatkan hidupnya ke dalam Gereja Lokal Dioses (keuskupan), dimana Uskup sebagai gembala utamanya. Jadi jelaslah bahwa para calon imam diosesan, dalam seluruh seluruh dinamika dan proses pementukannya sampai dengan tahbisannya menjadi imam diosesan, menempatkan aspek ketaatan demi Kerajaan Allah sebagai yang utama dalam segalanya, termasuk dalam hal ini adalah ketaatan kepada para pimpinan Seminari dan terlebih lagi ketaatannya kepada Uskup setempat di mana mereka berada. Selanjutnya semangat ketaatan ini bersifat injili mesti diterima dan dijalankan dalam semangat iman dan cinta kasih sebagaimana Kristus telah taat kepada Bapa-Nya, bahkan sampai wafat di kayu salib.

2. Tentang Seminari Tinggi Santo Petrus Ritapiret

Seminari Tinggi Santo Petrus Ritapiret merupakan salah satu dari sejumlah seminari di Indonesia yang bercorak interdiocesan dan bertempat di kecamatan Nita, Kabupaten Sikka, Flores, NTT, dan secara gerejawi bernaung di bawah Keuskupan Maumere. Di Seminari yang membentuk para calon imam setara perguruan tinggi ini, para calon imam dibentuk sedemikian rupa sehingga pada akhirnya tiap-tiap mereka memiliki kepribadian yang bersifat alter Kristus – Kristus yang lain, dalam artian, hidup dan karya mereka harus mencerminkan hidup dan karya Tuhan Yesus sendiri. Hal ini sangat urgen dan mendasar ketika masyarakat dunia yang super moderen cenderung mengabaikan nilai-nilai spiritual.

Hidup dalam semangat kebersamaan, para calon dalam komunitas Seminari Tinggi Santo Petrus Ritapiret, Flores, melatih diri untuk menjadi saudara bagi satu sama lain yang didasari oleh semangat kasih Kristus kepada dunia dan umat-Nya serta alam semesta. Tunduk pada aturan komunitas dan menjalankannya dengan setia dan konsisten merupakan ciri khas para calon dan setiap output Seminari Tinggi interdiocesan ini. Dengan kata lain, para calon imam diosesan ini juga menghayati semangat hidup taat seperti Kristus telah taat kepada Bapa-Nya, Ia rela datang ke dunia menjadi manusia biasa, dan dalam kemanusiaan-Nya itu Ia mengambil bagian

dalam seluk beluk kehidupan umat manusia di dunia. Tujuan ketaatan Anak Manusia ini adalah untuk menjalankan misi Bapa-Nya, yaitu untuk membebaskan umat manusia dari dosa-dosa mereka. Injil Yohanes 8: 32-33 memberikan gambaran ketaatan yang kehendaki oleh Tuhan Yesus ketika Ia bersabda kepada murid-murid-Nya dan kepada kelompok pendengar pada masa-Nya: “” ...dan kamu akan mengetahui kebenaran, dan kebenaran itu akan memerdekakan kamu” (Yoh. 8:32).

Secara etimologis, Ritapiret terdiri dari dua kata inti, yaitu *rita* dan *piret* dimana *rita* adalah nama sejenis pohon yang berdiri tegak di atas bukit, dan *piret* berarti keramat, angker, suci dan ditakuti. Ritapiret berarti bukit Rita yang keramat. Seminari Tinggi Santo Petrus Ritapiret memulai kegiatan formasinya bersama dengan para calon imam tarekat SVD setelah pembentukannya pada tanggal 8 September 1955. Sejak berdirinya pada tahun 1955 sampai dengan 2016, nama yang digunakan yang dikhususkan untuk pembinaan calon imam disesani ini adalah Seminari Tinggi Santo Petrus Ritapiret. Perubahan nama Seminari Tinggi Santo Petrus Ritapiret ini menjadi Seminari Tinggi Interdiocesan Santo Petrus Ritapiret terjadi pada tahun 2017. Terdapat paling kurang duabelas keuskupan yang telah mengirim putera-putera terbaiknya ke Seminari Tinggi untuk calon imam diocesan ini sejak berdirinya sampai dengan saat ini, yaitu: Kkeuskupan Manado, Samarinda, Sintang, Dili – Timor Timur, Sumba, Atambua, Agung Kupang, Denpasar, Ruteng, Agung Ende, Maumere dan Larantuka (Ola Daen, Philips, 2024).

Paus Yohanes Paulus II dalam Ensikliknya *Redemptoris Missio*, menyatakan bahwa “tugas perutusan Kristus Sang Penebus, yang dipercayakan kepada Gereja, masih sangat jauh dari penyelsaiannya, bahkan masih di tahap awal (Bdk *Redemptoris Missio* 1)” Karenanya Bapak Paus peran aktif seluruh keluarga umat Kristiani untuk mengambil bagian dalam karya missioner Gereja sangat urgen. Oleh karena itu, dapat dikatakan kehadiran Seminari Tinggi Interdiocesan Santo Petrus Ritapiret merupakan jawaban atas panggilan missioner Gereja yang dicanangkan oleh Paus Yohanes Paulus di atas.

3. Makna Ketaatan bagi para calon Imam diocesan dalam terang Injil Yohanes 8: 32-33

Yohanes 8: 32-33 merupakan bagian yang terpisahkan dari tema besar yang sedang diangkat oleh Penginjil Yohanes yang melihat Yesus sebagai sumber kebenaran sejati, selain Ia juga adalah terang bagi dunia. Yesus Kristus adalah pokok kebenaran sejati, Ia adalah sumber kebenaran itu dan kebenaran itu memerdekakan. Ayat 32: “...dan kamu akan mengetahui kebenaran, dan kebenaran itu akan memerdekakan kamu”. Ayat ini didahului oleh pernyataan Yesus tentang bagaimana murid-murid, dan pendengar-Nya, yaitu orang-orang Yahudi, bisa menjadi murid-murid-Nya yang sejati dan bagaimana syaratnya agar mereka bisa mengenal dan

mengetahui kebenaran-Nya, dengan kata lain mengenal diri-Nya sebagai Putera Allah. Dalam konteks ini, dimana sang pendengar atau murid-murid-Nya telah dianggap sebagai orang-orang yang percaya kepada-Nya, Yesus menyampaikan satu syarat penting, yaitu “Jikalau kamu tetap dalam firman-Ku” (ayat 31). Tidak dijelaskan secara rinci apa arti dari pernyataan Yesus ini. Tetapi bukankah Yesus selalu menegaskan kepada komunitas murid-murid-Nya untuk selalu percaya kepada-Nya dan tinggal di dalam kasih-Nya. Karena itulah yang dikehendaki oleh Bapa-Nya. Jadi syarat utama bagi murid-murid-Nya untuk mengetahui kebenaran sejati, yaitu Sang Putera dan Bapa-Nya, adalah bahwa mereka harus beriman teguh kepada-Nya dan melakukan kehendak Bapa-Nya yang penuh kasih. Yohanes 4:14 menyatakan Sabda Yesus: “tetapi barangsiapa minum air yang akan Kuberikan kepadanya, ia tidak akan haus lagi untuk selama-lamanya. air yang akan Kuberikan kepadanya, akan menjadi mata air di dalam dirinya, yang terus-menerus memancar sampai kepada hidup yang kekal”. Sabda Yesus ini memberikan jaminan kepada semua pengikut-Nya bahwa Ia adalah sumber air hidup sejati dan setiap orang yang dipanggilnya dan mendapatkan bagian dari rahmatnya ini, akan mengambil bagian dalam kehidupan yang kekal.

Yohanes 8:33 merupakan tanggapan orang-orang Yahudi telah percaya pada waktu itu terhadap ajakan Yesus berkaitan dengan syarat-syarat untuk mengetahui kebenaran yang memerdekakan mereka: “Kami adalah keturunan Abraham dan tidak pernah menjadi hamba siapapun. Bagaimana Engkau dapat berkata: Kamu akan merdeka?” Ada paling kurang dua hal yang bisa dipahami dari ayat ini tanggapan orang-orang Yahudi yang telah percaya ini: pertama, mereka mengakui Abraham sebagai bapa leluhur mereka; dan kedua, mereka sudah merdeka dan tidak membutuhkan kemerdekaan yang ditawarkan oleh Tuhan Yesus. Tapi apakah mereka memahami arti kemerdekaan yang dimaksud oleh Tuhan Yesus?

Sebelum masuk ke dalam pembahasan tentang arti kemerdekaan yang dimaksud oleh Yesus, pertama-tama yang perlu ditegaskan disini adalah apa yang dikatakan oleh Yesus sendiri: “Aku berkata kepadamu, sesungguhnya setiap orang yang berbuat dosa, adalah hamba dosa. Dan hamba tidak tetap tinggal dalam rumah, tetapi anak tetap tinggal dalam rumah” (ayat 34-35). Di sini Yesus memberikan pernyataan komparatif berkaitan dengan anak dan hamba dalam kiasan sebuah keluarga, yang sesungguhnya Ia sedang mengarahkan perhatian orang-orang Yahudi kepada hakekatnya sebagai Putera-Anak Allah Bapa di Surga, bahwa Ia datang dari Bapa dan akan kembali kepada Bapa, ke dalam rumahnya sendiri. Sedangkan hamba dosa, yaitu yang tidak menjalankan kehendak dan perintah Bapa-Nya tidak layak masuk ke dalam rumah-Nya, Kerajaan-Nya. Dalam kesimpulan-Nya di ayat 35, Yesus sekali menegaskan otoritas Mesianik-Nya: “...apabila Anak itu memerdekakan

kamu, kamu pun benar-benar merdeka” (ayat 35). Terminologi penunjuk “itu” Ia arahkan kepada Diri-Nya sendiri, dan bukan kepada tokoh ataupun mesias yang lain. Bahwa Dia-lah Putera Allah yang sejati, Ia mahakuasa, Ia sanggup memerdekakan siapa saja dengan syarat sikap iman dan taat kepadaNya dan kepada kehendak Bapa-Nya di Sorga.

Apa yang dikatakan oleh Yesus tentang menjadi hamba dosa Ia tujukan bukan hanya kepada orang-orang Yahudi yang percaya melainkan juga kepada orang Yahudi pada umumnya, termasuk yang tidak percaya kepadaNya. Dosa yang paling utama yang dilakukan oleh bangsa Israel – orang Yahudi adalah dosa penolakan mereka terhadap tawaran keselamatan yang diberikan oleh Bapa lewat Putera-Nya Yesus Kristus. Kedegilan hati mereka telah menyebabkan mereka lebih memilih untuk mengikuti aturan hukum taurat secara ketat dan literal sampai mereka melupakan bahwa yang paling utama dan terutama adalah mengasihi Tuhan dan sesama mereka. Mereka bangga dengan tindakan-tindakan diskriminatif dan merendahkan martabat manusia yang telah menyebabkan mereka semakin menjauh dari Allah Yahweh dan segala perintah-Nya. Umat Israel yang adalah bangsa pilihan, khususnya tokoh-tokoh agamanya, dianggap oleh Yesus sebagai orang-orang munafik dan hipokrit karena tidak memantulkan kemuliaan Allah Bapa dalam tutur kata dan tindakan mereka dalam kehidupan nyata setiap hari. Singkatnya, orang-orang Yahudi masih terikat pada tradisi nenek moyang mereka secara ketat, kaku dan tidak berdasarkan semangat kasih Allah Bapa – Yahweh. Mereka lebih memilih untuk menjadi hamba dosa dengan cara mengabdikan kepada allah-allah yang lain dan kepada kuasa kegelapan dan karenanya mereka telah jatuh ke dalam kematian rohani mereka, ke dalam dosa. Karena alasan inilah, Allah Bapa telah mengutus Yesus Kristus Putera-Nya, yaitu untuk mengalahkan setan dan semua perbuatan jahatnya (1 Yoh. 3:7-8)

Kalau Perjanjian Lama menjanjikan hukum dan kematian akibat dosa Adam, maka Perjanjian Baru memberikan jaminan kehidupan yang kekal dimana Yesus Kristus adalah tokoh sentral dan penggenap seluruh Kitab Musa dan Kitab Para Nabi. Yesus Kristus juga membawa pengampunan, yaitu melalui wafat dan kebangkitan-Nya (1Kor. 15:22-23) menyingkirkan kuasa doas (Ro. 3:9).

Di sini maksud dari hidup kekal yang disampaikan oleh Yesus menjadi jelas, yaitu bahwa oleh karena ketaatan-Nya kepada Bapa, dengan mengorbankan hidup-Nya di kayu salib, Yesus menjadi tebusan bagi dosa-dosa manusia, dan sebagai buah dari penebusan ini, manusia masuk kembali ke dalam perjanjian yang baru dengan Bapa-Nya di Sorga (Rm. 6:23). Jadi ada sebuah peralihan, yaitu manusia Perjanjian lama yang dikungkung oleh hamba dosa ketidaktaatan dan ketidaksetiaan, telah beralih, oleh rahmat Allah, menjadi umat Allah yang baru yang telah diubah menjadi hamba-

hamba Allah. Dan kepada mereka yang percaya kepadaNya, Yesus berjanji akan menyatakan diri-Nya (Yoh. 14:22): “Jika seorang mengasihi Aku, ia akan menuruti firmas-Ku dan Bapa-Ku akan mengasihi dia dan kami akan datang kepadanya dan diam bersama-sama dengan dia” (Yoh. 14:23). Di sini jelas bahwa Yesus Kristus menuntut ketaatan dalam menuruti Firman-Nya dan setia melaksanakannya; ini adalah syarat utama jika seseorang ingin masuk dalam kemuliaan Allah Bapa.

Selanjutnya, Kejadian 12: 1-3; 15:1-6; 17:1-8 telah mengisahkan Abraham yang kemudian menjadi Abram, yang berarti bapa yang mulia, yang ditinggikan, sebagai seorang pilihan Allah Yahweh untuk memimpin dan membimbing umat-Nya. Abraham telah menjadi seorang yang diberkati dengan keturuna yang berlimpah walaupun ia sendiri tidak memiliki anak (Kejadian 15), dan oleh karena berkat yang diperolehnya, segala bangsa dan keturunannya pun diberkati. Lebih dari itu, dari keturunannya lah datang seorang penyelamat terjanji. Dan semuanya ini terjadi dalam suatu ikatan perjanjian antara dia (Abraham) dengan Yahweh yang telah memilihnya dan yang telah memberkatinya. Sampai pada saat kedatangan sang Mesias terjanji, umat Yahudi masih percaya bahwa setiap keturunan Abraham adalah juga anak Allah. Mereka – orang-orang Yahudi yang telah percaya ini juga mengetahui sejarah kelim nenek moyang mereka yang pernah menjadi budak di Mesir (Keluaran 1-14), dan pada saat mendengarkan Sabda Tuhan Yesus di atas, mereka sedang dijajah oleh orang-orang Romawi. Namun, mereka tetap pada keyakinan mereka bahwa karena mereka merupakan keturunan Abraham, maka mereka tidak akan pernah menjadi budak siapapun. Dengan ini dapat dikatakan bahwa orang-orang Yahudi ini sesungguhnya belum memahami secara penuh apa yang dimaksudkan oleh Tuhan Yesus dengan “Kamu akan merdeka”. Merdeka dari apa?

Kemerdekaan sejati yang dimaksud oleh Yesus dinyatakan dalam ayat-ayat berikutnya dalam Yohanes bab 8 ketika Tuhan Yesus menegaskan bahwa mereka kaum Yahudi yang percaya kepada Yesus ini adalah keturunan Abraham yang tidak percaya kepada Allah Yahweh (Yoh. 8: 37-47). Yesus tahu benar bahwa mereka adalah keturunan Abraham, tetapi Yesus juga menegaskan kontradiksi sikap mereka terhadap sang Mesias: “...tetapi kamu berusaha untuk membunuh Aku karena Firman-Ku tidak beroleh tempat di hatimu” (ayat 37) “...jikalau sekiranya kamu anak-anak Abraham, tentulah kamu mengerjakan pekerjaan yang dikerjakan Abraham” (ayat 39). Di sini terlihat jelas bahwa hati yang degil dan tidak percaya merupakan sumber ketidakpercayaan umat Israel kepada Mesias, Putera Allah. Keutamaan apakah yang dilakukan oleh Abraham sehingga Yesus mengkonfrontasikannya dengan orang-orang Yahudi ini?

Keutamaan Abraham – Iman, harapan dan ketaatan

Berikut ini adalah beberapa hal yang menjadikan Abraham sebagai seorang yang

diberkati oleh Tuhan. Pertama, imannya yang teguh kepada Allah, tepatnya kepada janji Allah berkaitan dengan keturunan yang berlimpah. Ketika Allah berjanji memberikan keturunan kepadanya pada hari tuanya, Sara menertawakan Allah dan karena itu nama anak itu adalah Ishak, yang artinya ‘tertawa’, karena menurut Sara, hal tersebut adalah sesuatu yang mustahil mengingat usianya yang sudah sangat lanjut (Kej. 18: 9-15). Namun Abraham, suaminya, tetap percaya dan berharap kepada Allah. Allah telah menepati janji-Nya dan harapan Abraham terpenuhi pada situasi dan waktu yang menurut pandangan manusia adalah sesuatu yang tidak mungkin. Tetapi hal ini bukanlah akhir dari segala tantangan. Karena bahkan sesudah mendapatkan ketuurnan dari rahim Sara menurut perjanjian Allah, Abraham masih menghadapi cobaan yang hebat. Atas perintah Yahweh, Abraham harus mengorbankan Ishak anak satu-satunya tersebut. Ini merupakan cobaan terberat bagi Abraham, tetapi Abraham taat kepada perintah Allah, Yahweh. Ia naik gunung tempat korban hendak mengorbankan Ishak di gunung Moria. Tetapi Allah Yahweh sendiri menyelamatkan Ishak, dan atas kesetiaan dan ketaatan Abraham kepada perintah Allah Yahweh, Allah sekali lagi berjanji akan memberikan keturunan yang berlimpah seperti bintang di langit dan pasir di laut, dan bahwa ia (Abraham) akan menjadi berkat bagi semua bangsa di bumi (Kej. 22:1-19). Abraham adalah teladan bagi orang-orang yang percaya pada janji-janji Allah (Kis. 7:2-50; Rm. 4:1-25; Gal. 3:1-29; Ibr. 6:13-14, 7:1-10, 11:18) Abraham adalah teladan dan bapa bagi semua orang beriman.

Kedua, ketaatan Abraham kepada kehendak Yahweh. Iman yang teguh telah menjadikan Abraham taat menjalankan perintah-perintah Yahweh. Pemberian diri yang total kepada Yahweh telah membuatnya menjadi seorang yang sabar menjalankan setiap pengalaman hidupnya bersama Sara dan Hagar, dan kemudian bersama dengan anak-anak-Nya Ishak dan Ismael. Dan ketiga, harapannya yang teguh pada pemenuhan janji Allah Yahweh. Di samping iman dan ketaatan, Abraham juga memiliki harapan yang kuat kepada Yahweh dan hanya kepada Allah Yahweh sajalah ia mengabdikan.

Kembali kepada sabda dan peringatan Tuhan Yesus kepada murid-murid-Nya dan kepada orang-orang Yahudi yang percaya di atas, sesungguhnya Tuhan Yesus hendak mengingatkan kelompok Yahudi ini bahwa ketaatan mereka pada hukum Taurat saja tidak cukup. Karena hukum tertulis ini secara tradisi merupakan cara pandang nenek moyang mereka yang telah jatuh ke dalam ketidaksetiaan kepada Yahweh. Lagipula nenek moyang mereka dan keturunannya telah memperlakukan hukum Taurat dan mempraktekkannya jauh melampaui martabat manusia dan tidak berlandaskan cinta kasih yang dikehendaki Bapa-Nya di Sorga. Yang Yesus hendak tekankan secara serius kepada mereka, sebaliknya, adalah bahwa mereka mesti percaya kepada Dia, sang Mesias dan Putera Allah karena hanya dan dalam Dia-lah segala sesuatu yang dinubuatkan oleh kitab Musa dan kitab para nabi. Peracaya sepenuhnya kepada Putera Allah adalah sikap dan tindakan yang mendatangkan menyelamatkan. Sikap dan tindakan ketaatan kepada

Kristus, Putera Allah berndampak pada sikap dan tindakan murid-murid-Nya dalam relasi dengan sesama: semangat korban, kasih dan pengharapan, dan mendatangkan kebaikan dan keselamatan bagi orang lain.

Makna Ketaatan bagi para calon imam diosesan dalam terang Ijil Yohanes 8: 32-33

Berikut ini adalah poin-poin penting berkaitan dengan makna ketaatan bagi oara calon Ima diosesan dalam terang Yohanes 8: 32-33. Pertama: ketaatan yang bersifat Injili, yaitu ketaatan yang berlandaskan pada nilai-injili yang dibawa dan dihidupkan oleh Yesus Kristus sendiri, dan ditujukan untuk menghadirkan Kerajaan Allah Bapa-Nya di dunia. Untuk tujuan ini Yesus Kristus dan murid-murid-Nya secara aktif berinteraksi dengan orang-orang yang berada di sekitar mereka dan melakukan kebaikan dan mujizat-mujizat nyata. Belajar dari pengalaman bangsa Israel yang bersikeras dan tidak tunduk pada perintah-perintah Allah Yahweh, para calon imam diosesan menghayati ketaatan yang menjadikan mereka pribadi-pribadi yang bersedia dan mampu mendengarkan dan melaksanakan kehendak Allah yang diwakili oleh para pemimpin mereka.

Kedua, ketaatan Kristosentris. Yang dimaksud dengan ketaatan Kristosentris adalah ketaatan yang berpusat pada Yesus Kristus. Seluruh isi Perjanjian Baru adalah gambaran tentang Kristus Putera Allah yang rela datang ke dunia untuk melaksanakan kehendak Bapa-Nya di tengah-tengah dunia yang telah dirusak oleh dosa manusia. Dalam melaksanakan misi penyelamatan ini, Ia mendapat banyak tantangan, namun Ia bertahan, bahkan sampai berhadapan dengan kematian sekalipun. Puncak dari hidup dan misi-Nya di tengah dunia adalah peristiwa sengsara-Nya dan kematian-Nya di kayu salib. Dasar dari semua pengorbanan Kristus ini adalah cinta kasih Bapa-Nya seperti yang dinyatakan dalam Yohanes: “Karena begitu besarnya kasih Allah kepada dunia, sehingga Ia menyerahkan anak-Nya tunggal.”

Ketaatan dalam dimensi Kristologis ini menjadikan calaon-calon imam Diosesan Semianri Tinggi Ritapiret pelayan-pelayan umat yang rela berkorban demi membangun Kerajaan Allah di dunia, sama seperti yang telah diajarkan Kristus selama hidup-Nya di dunia. Dasar dari kesadaran dan praktik ketaatan ini adalah cinta kasih Bapa lewat dan dalam Putera-Nya yang tunggal yaitu Yesus Kristsu Tuhan dan Juruselamat. Dengan kata lain komunio antara Bapa dan Putera mendapat pemenuhannya dalam diri sang Putera, yang walaupun bukan merupakan seorang pribadi yang otonom dalam hubungan-Nya dengan Bapa-Nya, selalu melayani kehendak Bapa-Nya, dan apa yang dilakukan dan dikatakan-Nya adalah ekspresi cinta-Nya kepada Bapa-Nya.

Ketiga, ketaatan dalam Roh. Model ketaatan ini mengajarkan kepada tiap-tiap calon imam interdisesan Santo Pterus Ritapiret bahwa sebagai manusia mereka tidak bisa mengandalkan kekuatan mereka semata. Untuk bisa menjadi seorang yang taat menjalankan kehendak Bapa dan Putera-Nya, mereka membutuhkan kekuatan Roh untuk mencinta yang selalu mengausai hati dan pikiran mereka sehingga mereka mampu

bertumbuh dan berkembang dalam semangat ketaatan yang didasari oleh Roh cinta kasih. Roh inilah yang menjadi penuntun bagi seluruh aktivitas baik dalam hidup berkomunitas di seminari maupun di tempat pastoral di mana mereka ditempatkan oleh pimpinan Gereja lokal. Belajar dari semangat iman Abraham, tiap-tiap calon imam interdiokesan dilatih dan diarahkan untuk memiliki semangat iman yang teguh dan penuh penyerahan, untuk melangkah maju ke tempat-tempat perutusan mereka sekalipun penuh tantangan dan cobaan. Di dalam semangat iman seperti ini terkandung sifat misioner dari ketaatan itu sendiri. Bahwa tiap-tiap calon diarahkan untuk hidup dalam semangat misioner dengan alasan utamanya adalah untuk hidup sebagai hamba-hamba Allah dan dengan demikian berupaya untuk selalu menyelesaikan tugas-tugas yang dipercayakan oleh pimpinan yang dilihat sebagai kehendak Allah yang sedang berkarya.

Keempat, ketaatan religius-imani. Ketaatan model ini mengingatkan tiap-tiap calon imam interdiokesan untuk “terus-menerus menghidupi sikap yang taat kepada Yesus Kristus dan membiarkan diri dipacu oleh teladan Bunda Maria”. Sikap taat Kristus kepada Bapa dan sikap iman Bunda Maria saat Roh Kudus datang memberitakan kuasa Allah atas dirinya harus menjadi contoh dan teladan yang menginspirasi setiap calon imam interdiokesan Seminari Tinggi Santo Petrus Ritapiret. Lewat sikap taat ini para calon diidentifikasi sebagai putera-putera yang penuh kebenaran dan menghayati norma-norma ajaran rasul Petrus dan sahabat-sahabatnya – rasul-rasul Kristus.

SIMPULAN, KETERBATASAN DAN SARAN

Menjadi pelayan Sabda dan altar adalah tugas para imam tertahbis yang dipanggil oleh Tuhan secara khusus. Panggilan ini dilihat sebagai rahmat Tuhan yang dicurahkan ke atas tiap hamba-Nya yang percaya kepadaNya dan menyerahkan diri secara total kepadaNya.

Seminari Tinggi Interdiokesan Santo Petrus Ritapiret merupakan wadah yang bernaung di bawah Gereja lokal, Keuskupan Maumere yang bertugas membentuk calon-calon imam diokesan dalam suatu sistem pembinaan yang menghayati dan mewujudkan semangat ketaatan Evangelis, kemiskinan injili, dan kemurnian yang diabdikan bagi kemuliaan Kerajaan Allah.

Dengan bercorak mempraktekkan ketaatan misioner pada pimpinan Gereja lokal atau Uskup setempat dan juga pada pimpinan komunitas Seminari, para calon imam diokesan mendasarkan seluruh diri dan semangat panggilan mereka pada Yesus Kristus – Sang Imam Agung yang telah taat kepada kehendak Bapa-Nya, bahkan taat sampai mati di kayu salib untuk menebus dosa-dosa manusia.

Semangat cinta kasih inilah yang harus dimiliki dan diwujudkan oleh tiap-tiap calon imam di lembaga pembentukan Seminari Tinggi Interdiokesan Santo Petrus

Ritapiret sampai selama-lamanya pada saat dan di manapun mereka ditugaskan sebagai imam Tuhan, oleh Uskup setempat untuk melayani umat Allah yang sangat merindukan bimbingan dan pelayanan Sabda dan sakramen-sakramaen dalam Gereja Katolik.

Yohanes 8:32-33 merupakan inspirasi yang kuat kepada calon-calon imam di Seminari Tinggi Interdiocesan Santo Petrus dalam memnghidupi dan memberi makna kepada semangat ketaatan, baik itu ketaatan kepada pimpinan komunitas, kepada Uskup Gereja Lokal, maupun terlebih lagi kepada Sang Imam Agung Yesus Kristus, sang Putera Allah yang telah meletakkan dasar kekuatan dalam ketaatan-Nya kepada Bapa-Nya, yaitu cinta kasih: “Karena begitu besar kasih Bapa kepada dunia, sehingga Ia telah mengutus Putera-Nya yang tunggal ke dunia untuk menebus dosa-dosa manusia”

Dalam terang Yohanes, para calon imam diocesan menghayati semangat ketaatan yang berdasar pada nilai-nilai dan semangat injili, yaitu nilai-nilai kebenaran yang diajarkan oleh Yesus Kristus sendiri yang dihidupkanNya lewat Sabda dan perbuatan-perbuatan-Nya pada zaman-Nya untuk menghadirkan Kerajaan Bapa-Nya di dunia. Selain itu, ketaatan yang dihayati ini juga bermakna Kristosentris, dimana Yesus Kristus sang Putera Allah dan Imam Agung adalah pusat dari seluruh hidup, perjuangan dan pelayanan nyata para calon, baik di dalam rumah pembentukan yaitu Seminari maupun di tempat-tempat mereka ditugaskan untuk berinteraksi dalam pelayanan di tengah umat Allah. Ketaatan Kristus, Sang Putera kepada kehendak Bapa yang dilandasi oleh semangat cinta kasih telah menjadikan Dia berani untuk mengorbankan diri-Nya sehabis-habisnya bahkan sampai wafat di kayu salib demi suatu nilai yang ilahi dan luhur, yaitu untuk menyelamatkan umat manusia dari dosa-dosa mereka. Nilai ketaatan macam inilah yang harus diperjuangkan dan dihidupi oleh tiap-tiap calon imam diocesan. Makna lain yang terkandung dalam semangat ketaatan ini adalah ketaatan dalam semangat Roh. Roh Kudus yang dihembuskan oleh Tuhan sendiri menjadi sumber kekuatan dan semangat para calon imam diocesan untuk setia dan taat pada para pimpinan Seminari dan juga kepada Uskup setempat atau Pimpinan Gereja lokal. Akhirnya, makna ketaatan yang bersifat religius-imani yang didorong oleh semangat ketaatan Kristus dan Bunda-Nya, Maria. Maria adalah sosok yang taat dan penuh iman akan karya dan rencana besar yang dipercayakan kepadanya. Dari rahimnya yang kudus telah lahir sang Penebus dunia, yaitu Yesus Kristus yang menjadi Juruselamat bagi seluruh dunia.

DAFTAR PUSTAKA

- Alkitab Deuterokanonika Terjemahan Baru Lembaga Alkitab Indonesia, 1974. Jakarta
- Alkitab Edisi Studi., Konferensi Wali Gereja Indonesia. Penerjemah. Lembaga Alkitab Indonesia. Jakarta, 2022.
- Dwinarwiyadi, Didiek. Editor. Imam diocesan: Akar Tunggang Gereja Katolik Indonesia,

dalam <https://www.obormedia.com>. Diunduh pada 22 Mei 2024.

Kusumawanta, D. Gst. Bgs. Kesucian Hati Imam Diosesan dan Perutusannya. Dalam <https://www.katolisitas.org>. Diunduh pada 22 Mei 2024.

Perkins, PHEME. "The Gospel According to John", dalam Brown, Raymond, E., et.al. Editor. The New Jerome Biblical Commentary, hal. 952-985. The Bath Press. Britain. 1996.

Rey Gracia Paredes, Jose Christo. Ketaatan Demi Kerajaan Allah: Kehidupan religius sebuah perumpamaan tentang Kerajaan Allah. Ola Daen, Philip. Penterjemah. Ledalero. 2016.